

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara Guru PAI dan Guru Kelas dalam pelaksanaan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2 belum mencapai tahap kolaborasi instruksional yang terencana. Perangkat ajar masih disusun secara individual, sehingga tidak ada kerja sama dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Bentuk kolaborasi yang muncul hanya bersifat reaktif dan informal, terbatas pada diskusi terkait masalah perilaku siswa, bukan untuk merancang strategi pembelajaran bersama.
2. Peran dan kontribusi masing-masing guru dalam pelaksanaan *Deep Learning* dijalankan melalui inisiatif individual yang terpisah dan tidak terintegrasi. Guru PAI berkontribusi secara dominan pada penguatan *Mindful* dan *Meaningful Learning* melalui internalisasi nilai spiritual dan pemantauan akhlak siswa. Sementara itu, Guru Kelas berkontribusi pada *Meaningful* dan *Joyful Learning* melalui pendekatan rasionalitas, kedisiplinan, dan penciptaan suasana kelas yang menyenangkan. Keduanya berhasil menerapkan nilai-nilai *Deep Learning* di mata pelajaran masing-masing, namun berjalan sendiri-sendiri tanpa koneksi yang utuh.

3. Tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut meliputi hambatan kognitif berupa pemahaman konsep *Deep Learning* yang masih di permukaan, hambatan akibat ketiadaan model rujukan (*role model*) yang konkret, hambatan struktural akibat desain pelatihan yang terpisah, serta hambatan operasional berupa keterbatasan waktu akibat beban administrasi.

B. Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan di atas, penulis memberikan saran-saran konstruktif dengan harapan agar kolaborasi guru dalam implementasi *Deep Learning* dapat terwujud secara nyata dan meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Simpang Empat 2.

1. Kepada Kepala Sekolah

Kunci keberhasilan implementasi kurikulum baru terletak pada dukungan manajerial yang konkret. Kepala sekolah disarankan untuk tidak sekadar menuntut hasil, tetapi memfasilitasi "Ruang Refleksi" mingguan yang terjadwal agar diskusi antar-guru tidak lagi bersifat dadakan. Selain itu, sekolah perlu mendorong penerapan kolaborasi secara bertahap (inkremental), dimulai dari proyek-proyek kecil yang realistis agar guru tidak merasa terbebani oleh administrasi.

2. Kepada Guru (PAI dan Guru Kelas)

Kolaborasi instruksional tidak harus menunggu panduan yang rumit. Guru disarankan untuk segera memulai inisiatif pada satu tema sederhana,

misalnya mengaitkan materi IPA tentang air/hujan dengan nilai spiritual syukur, dan mengajarkannya secara terhubung. Ubahlah kebiasaan diskusi yang selama ini hanya berfokus pada penanganan perilaku siswa bermasalah (reaktif) menjadi diskusi tentang strategi penyatuan materi ajar (instruksional).

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini baru sampai pada tahap merumuskan rekonstruksi model kolaborasi berdasarkan hambatan yang ditemukan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melangkah lebih jauh dengan melakukan penelitian tindakan atau eksperimen untuk menguji solusi yang paling efektif, sehingga dapat diketahui dampak riilnya terhadap peningkatan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.